



PELATIHAN GURU SD PEMBIMBING OLIMPIADE MATEMATIKA SE-GUGUS 7 KECAMATAN SUKUN KABUPATEN MALANG

I Ketut Suastika¹, Vivi Suwanti²

Universitas Kanjuruhan Malang.

¹suastika@unikama.ac.id, ²vivi_devbatghost@unikama.ac.id

ABSTRAK

Tingkat kesulitan soal-soal olimpiade matematika yang berada jauh di atas soal-soal rutin. menuntut guru pembimbing olimpiade matematika memiliki kemampuan yang lebih dari guru matematika Sekolah Dasar (SD) pada umumnya. Oleh karena itu, tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi para guru pembimbing olimpiade matematika terutama guru SD gugus 7 UPT Dinas pendidikan di kecamatan Sukun. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan 3 tahap yaitu a) tahap persiapan : identifikasi permasalahan mitra, diskusi solusi permasalahan, dan penyusunan materi workshop, b) tahap pelaksanaan : kegiatan 1 workshop dan kegiatan 2 latihan soal dan pembahasannya, c) tahap evaluasi. Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian ini diketahui bahwa a) peserta lebih aktif dan paham ketika dilibatkan dan praktik secara langsung dalam pengerjaan soal daripada hanya materi dan teori, b) kesulitan paling sering dihadapi peserta saat mengerjakan soal yang membutuhkan kemampuan berpikir kreatif.

Kata Kunci: pelatihan, guru, Olimpiade Matematika

ABSTRACT

The difficulty level of math olympiad questions is far above routine problems. The teachers of Mathematics Olympiad supervisor must have more abilities than elementary school mathematics teachers in general. Therefore, the purpose of this activity is to help overcome the difficulties faced by the Mathematics Olympiad supervisors, especially the 7th Elementary School teacher at the UPT Education Office in Sukun Sub-district. This community service program is carried out in 3 stages, namely a) preparation stage: identification of partner problems, discussion of problem solutions, and preparation of workshop materials, b) implementation phase: activity 1 workshop and activity 2 exercise and discussion, c) evaluation phase. Based on the results of this community service activity, it is known that a) participants are more active and understand when involved and practice directly in working on the questions rather than only the material and theory, b) the most common difficulties faced by participants when working on problems that require the ability to think creatively.

Kata Kunci: training, teacher, Mathematics Olympiad

A. PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu yang dipelajari anak bahkan sebelum menginjak usia sekolah. Mulai dari mengenal bilangan hingga melakukan perhitungan rumit dengan mengaplikasikan berbagai konsep matematika. Seiring dengan perkembangan jaman, siswa dihadapkan dengan berbagai masalah matematika yang semakin bervariasi dan rumit tetapi memiliki trik penyelesaian matematis yang sederhana. Masalah atau soal non rutin matematika seperti ini semakin sering digunakan untuk lomba-lomba matematika bagi siswa. Salah satu ajang bergengsi untuk menguji kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika adalah olimpiade matematika.

Olimpiade matematika telah dilaksanakan mulai dari jenjang siswa Sekolah Dasar (SD). Di Indonesia, seleksi olimpiade matematika SD telah dilakukan mulai dari tingkat gugus, kecamatan hingga nasional untuk didelegasikan pada olimpiade tingkat internasional. Prestasi siswa SD delegasi Indonesia dalam ajang perlombaan matematika tingkat internasional sangat cemerlang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa ajang internasional matematika yang diperuntukkan siswa SD yaitu InIMC (India International Mathematical Competition) 2017 dimana Indonesia berhasil membawa pulang satu medali emas, tiga medali perak, dua medali perunggu, dan empat penghargaan merit serta IMWiC (International Mathematics Wizard Challenge) 2017 dimana Indonesia berhasil meraih 11 medali emas, 5 medali perak, 4 medali perunggu, dan 4 penghargaan merit (Syukarni, 2017; Awaliyah, 2017). Selain InIMC dan IMWiC, masih banyak lagi prestasi siswa SD Indonesia di ajang matematika tingkat internasional yang lain. Oleh karena itu, pembinaan siswa di bidang matematika sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi di ajang kompetisi sangat diperlukan. Hal ini akan menambah peran guru di luar mengajar dalam kelas, yaitu sebagai pembimbing olimpiade matematika siswa.

Tingkat kesulitan soal-soal olimpiade matematika berada jauh di atas soal-soal rutin yang diajarkan oleh guru pada siswa. Hal ini menuntut guru pembimbing olimpiade matematika memiliki kemampuan yang lebih dari guru matematika SD pada umumnya. Selain harus memecahkan soal dengan trik-trik matematika, guru pembimbing juga harus bisa mengajarkan pola pikir dan membiasakan siswa calon peserta olimpiade dengan pengerjaan soal non rutin pada olimpiade. Bagaimanapun, jika siswa dari suatu sekolah mendapatkan juara dalam olimpiade dapat dipastikan sekolah tersebut akan naik gengsinya. Untuk itu, penyiapan guru yang melatih olimpiade demi siswanya dapat bersaing pada ajang tersebut sangat diperlukan. Namun demikian, tidak banyak guru di sekolah dasar yang mau dan mampu untuk membimbing olimpiade. Karena, untuk membina olimpiade, bukan sekedar pintar saja yang dibutuhkan tapi perlu mengetahui strategi pemecahan masalah. Mengingat, soal-soal yang disajikan dalam olimpiade adalah pemecahan masalah.

Hudojo (2005) menyatakan bahwa suatu pertanyaan akan merupakan suatu masalah hanya jika seseorang tidak mempunyai aturan/hukum tertentu yang segera dapat dipergunakan untuk menemukan jawaban tersebut. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa suatu masalah akan berisi situasi yang menuntut siswa untuk menyelesaikannya tetapi siswa tidak bisa menggunakan prosedur tertentu secara langsung untuk menyelesaikannya. Syarat suatu masalah bagi seorang siswa menurut Hudojo (2005) adalah: (1) pertanyaan yang dihadapkan kepada seorang siswa haruslah dapat dimengerti oleh siswa tersebut, namun pertanyaan itu harus merupakan tantangan baginya untuk menjawabnya, (2) pertanyaan tersebut tidak dapat dijawab dengan prosedur rutin yang telah diketahui siswa.

Berdasarkan penjelasan di atas, jika dalam suatu situasi/pertanyaan jawaban sudah jelas diketahui maka itu bukan suatu masalah. Kalau prosedur untuk menyelesaikan persoalan sudah

diketahui, tentu persoalan itu tidak menantang bagi siswa. Karena jika prosedur diketahui, solusi hanya melibatkan substitusi informasi kedalam proses yang diketahui. Jadi, suatu persoalan akan merupakan masalah harus memuat dua hal yaitu: (1) persoalan tersebut menantang pikiran (*challenging*) siswa, (2) persoalan tersebut tidak otomatis diketahui cara penyelesaiannya (*nonroutine*).

Welch (2007) menyatakan bahwa pemecahan masalah harus menjadi tujuan utama dari semua pembelajaran matematika dan merupakan bagian integral dari seluruh aktivitas matematika. Siswa harus menggunakan pendekatan pemecahan masalah untuk investigasi dan memahami konten matematika. Untuk dapat menyelesaikan soal-soal olimpiade, seorang siswa bukan hanya tahu tahapan penyelesaian masalah saja, tetapi siswa perlu mengenal dan memahami bermacam strategi penyelesaian tersebut. Hal ini menjadi bekal penting bagi mereka agar dapat mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Kennedy, et. al. (2008:116) mengemukakan beberapa strategi berikut yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah matematika.

Find a pattern (Temukan pola)

Strategi ini terkait dengan pencarian keteraturan-keteraturan (pola). Gunakan pola tersebut untuk memperoleh atau mempermudah penyelesaian masalah tersebut.

Act it out (Beraksi)

Strategi ini menuntut untuk melihat apa yang ada dalam masalah dan membuat hubungan antar komponen dalam masalah menjadi jelas melalui serangkaian aksi fisik atau manipulasi objek.

Build a model (Membangun sebuah model)

Dalam strategi ini, siswa menggunakan objek-objek untuk menyajikan situasi masalah.

Make a picture or a diagram (Lukis sebuah gambar atau diagram)

Umumnya strategi ini diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas

suatu masalah, juga untuk mendapatkan ide cara penyelesaian masalah.

Make a table (Membuat tabel)

Strategi ini digunakan untuk membantu menganalisis permasalahan atau jalan pikiran kita sehingga segala sesuatunya tidak hanya dibayangkan oleh otak yang kemampuannya terbatas.

Write a mathematical sentences (Tulis sebuah kalimat matematika)

Dalam strategi ini, siswa diharapkan dapat menterjemahkan situasi masalah menjadi sebuah kalimat matematika.

Guess and check atau trial and error (Dugalah sebuah jawaban lalu memeriksanya)

Strategi ini mungkin merupakan strategi yang dapat dilakukan semua orang. Strategi yang dilakukan adalah dengan mencoba-coba dari data yang diketahui yang mungkin sangat sukar bila ditempuh dengan cara formal atau tradisional.

Account for all possibilities (Memperhitungkan setiap kemungkinan).

Strategi ini terkait dengan penggunaan aturan-aturan yang dibuat sendiri oleh si pelaku selama proses pemecahan masalah sehingga tidak ada alternative yang terabaikan

Solve a simpler problems (Gunakan masalah yang lebih sederhana)

Strategi ini terkait dengan menggunakan kasus khusus yang lebih sederhana agar lebih mudah dianalisis sehingga gambaran umum penyelesaian yang sebenarnya dapat ditemukan. Cara ini dapat ditempuh dengan menyederhanakan bentuk atau variabel.

Working backward (Bekerja dari belakang)

Banyak masalah matematika yang sukar dikerjakan dengan memulai dari data yang diketahui menuju ke hasil yang diinginkan, namun begitu mudah diselesaikan setelah kita mencoba bergerak dari hasil yang diinginkan menuju data yang diketahui.

Change point of view (Mengabaikan hal yang tidak mungkin)

Dari berbagai alternatif yang ada, alternatif yang sudah jelas tidak mungkin agar dicoret/diabaikan sehingga perhatian dapat tercurah sepenuhnya untuk hal-hal yang masih mungkin saja.

Berdasarkan hasil wawancara pada beberapa guru SD pembimbing olimpiade di gugus 7 kecamatan Sukun diketahui bahwa masih banyak guru yang merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal olimpiade nasional SD. Guru pembimbing olimpiade juga kesulitan dalam mencari cara mengajarkan trik-trik jitu penyelesaian soal-soal olimpiade. Sementara itu, dari hasil diskusi dengan ketua gugus 7 SD di Kecamatan Sukun diperoleh informasi bahwa ada keinginan kuat pihak sekolah untuk mengikuti pelatihan pembimbing olimpiade matematika SD di gugus 7 kecamatan Sukun Malang. Pihak sekolah membutuhkan tenaga dari perguruan tinggi untuk membekali para guru tentang bagaimana memecahkan masalah olimpiade. Dengan bekal wawasan yang diterima dari tenaga perguruan tinggi, diharapkan supaya guru dapat memiliki kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik sehingga dapat membina olimpiade.

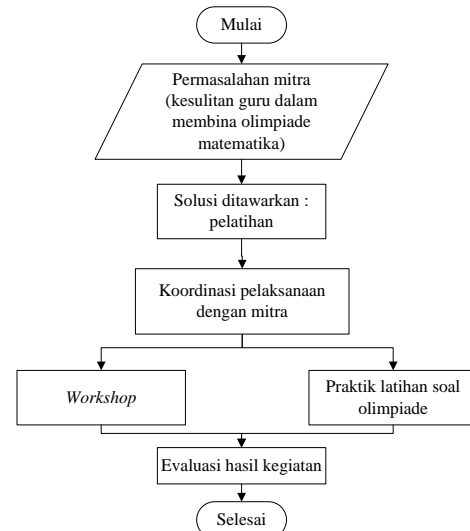
Berdasarkan analisis situasi yang dijabarkan, kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru SD pembimbing olimpiade matematika se-gugus 7 kecamatan Sukun kabupaten Malang melalui pelatihan. Kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan dapat memotivasi seluruh pihak yang terkait khususnya para guru matematika agar selalu pro aktif, kreatif dan berinovasi dalam mengembangkan diri terkait kompetensi keprofesionalannya.

B. METODE PELAKSANAAN

Subyek sasaran program kegiatan ini adalah 33 orang guru SD gugus 7 UPT Dinas pendidikan di kecamatan Sukun yang ditugaskan oleh sekolah sebagai pembina olimpiade. Partisipasi aktif dari sekolah mitra dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini akan sangat menentukan dalam keberhasilan dan keberlanjutan

program. Untuk mendorong partisipasi aktif dari sekolah dalam pelaksanaan program, maka pelatihan dilakukan dengan dua kegiatan yaitu, workshop dan latihan soal olimpiade kepada mitra.

Secara umum alur pelaksanaan kegiatan dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini.



Gambar 1. skema alur pelaksanaan kegiatan

Solusi yang ditawarkan pada mitra adalah menambah pengetahuan dan kecakapan guru tentang strategi pemecahan masalah melalui rangkaian kegiatan pelatihan sebagai berikut.

1. *Workshop* dengan tujuan untuk menambah pengetahuan guru mengenai pemecahan masalah-masalah olimpiade matematika.
2. Latihan pengerjaan soal olimpiade oleh peserta beserta trik dan pembahasannya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program pengabdian ini disajikan dalam 3 tahap utama yaitu, 1) tahap persiapan, 2) tahap pelaksanaan, dan 3) tahap evaluasi.

1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan pelaksanaan program pengabdian dilaksanakan dengan susunan a) identifikasi permasalahan mitra, b) diskusi solusi permasalahan, dan c) penyusunan materi workshop.

a. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dilakukan dengan cara wawancara pada beberapa guru dan kepala sekolah dasar di gugus 7

Kecamatan Sukun. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa, permasalahan prioritas yang tengah dihadapi oleh mitra pengabdian adalah kesulitan para guru matematika dalam melakukan dan mengajarkan pemecahan masalah matematika pada olimpiade SD. Selain itu, sekolah juga mengalami kekurangan tenaga yang cakap dalam membimbing siswa olimpiade. Sulitnya soal pemecahan masalah pada olimpiade matematika juga menjadi halangan bagi guru untuk melakukan pembinaan olimpiade matematika. Jadi dapat dirumuskan bahwa permasalahan yang dihadapi para guru SD gugus 7 kecamatan Sukun adalah a) Tidak banyak guru yang mau dan mampu membina olimpiade, b) Kesulitan dalam menguasai soal-soal olimpiade dan mengajarkannya pada siswa, dan c) Masih lemahnya penguasaan pemecahan masalah dalam matematika.

b. Diskusi Solusi Masalah

Permasalahan prioritas yang telah dirumuskan pada tahap identifikasi masalah didiskusikan bersama mitra untuk dicari solusinya. Diskusi dilakukan oleh tim pengabdian bersama dengan ketua gugus 7 SD kecamatan Sukun Bapak Jupri, M.Pd. Berdasarkan hasil diskusi, disepakati bahwa program yang akan dilakukan berupa pelatihan yang terdiri dari workshop dan latihan soal serta pembahasannya. Pelatihan dibagi menjadi dua kegiatan yaitu, 1) kegiatan pertama berupa workshop mengenai pemecahan masalah dan 2) kegiatan kedua berupa latihan soal dan pembahasannya. Pelatihan akan dilaksanakan pada tanggal 13 – 14 Desember 2018 berlokasi di SDN Percobaan 2 dengan peserta guru-guru pembimbing olimpiade matematika perwakilan dari SD anggota gugus 7 Kecamatan Sukun meliputi : 1) SDN Percobaan 2, 2) SDN Pisang Candi 1, 3) SDN Pisang Candi 2, 4) SDN Pisang Candi 3, 5) SDN Pisang Candi 4, 6) SDK Santa Maria 3, 7) SDK Adven, 8) SDK Bakti Luhur, dan 9) My Little Island SD.

c. Penyusunan materi pelatihan

Penyusunan materi pelatihan dilakukan oleh tim pengabdian sesuai dengan

kebutuhan peserta pelatihan. Materi yang disusun dibagi menjadi 2 yaitu materi pemecahan masalah dan materi soal-soal olimpiade SD beserta pembahasannya. Materi pemecahan masalah akan disampaikan oleh Dr. I Ketut Suastika, M.Si pada kegiatan pertama dalam bentuk workshop. Materi kegiatan pertama disusun dengan pemberian teori dan pembahasan contoh soal olimpiade matematika SD. Materi soal-soal olimpiade dan pembahasannya akan disampaikan dalam bentuk latihan mengerjakan soal-soal olimpiade dan pembahasannya. Pengerjaan soal-soal ini akan didampingi oleh tim peneliti.

2. Tahap Pelaksanaan

Sesuai dengan yang telah dijabarkan pada tahap persiapan, tahap pelaksanaan program pengabdian ini dilaksanakan selama 2 hari pada tanggal 13 dan 14 Desember 2018.

a. Kegiatan pertama : *Workshop*

Kegiatan pertama dilakukan pada tanggal 13 Desember 2018. Workshop dilakukan dengan rincian acara sebagai berikut.

Tabel 2. Rincian acara kegiatan pertama

No.	Acara	Waktu
1.	Registrasi peserta	08.00-08.30
2.	Pembukaan	08.30-08.45
3.	Penyampaian materi sesi 1 : pemecahan masalah	08.45-09.45
4.	Tanya jawab	09.45-10.00
5.	Istirahat	10.00-10.45
6.	Penyampaian materi sesi 2: contoh soal dan pembahasannya	10.45-11.30
7.	Tanya jawab	11.30-12.00
8.	Penutup	12.00-12.10

Workshop berlangsung dengan dibarengi antusiasme peserta. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya peserta workshop yang bertanya kepada pemateri di kedua sesi. Sesi pertama dilaksanakan sesuai rencana awal yaitu penyajian materi yang dilanjutkan dengan tanya jawab.



Gambar 2. Pemberian materi pemecahan masalah

Sedangkan sesi kedua mengalami sedikit perubahan dari rencana awal dimana penyajian materi dilakukan bersamaan dengan tanya jawab. Hal ini disesuaikan dengan hasil kesepakatan antara pemateri dengan para peserta yang merasa lebih mudah untuk langsung bertanya saat tidak memahami materi. Selain itu, peserta juga merasa kesulitan pada materi sesi kedua ini karena harus melakukan penalaran konsentrasi penuh untuk memahami contoh soal olimpiade yang disajikan.

b. Kegiatan kedua : Latihan soal olimpiade SD dan pembahasan

Kegiatan kedua berupa latihan bersama pengerjaan soal-soal olimpiade SD beserta pembahasannya. Kegiatan kedua ini dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2018. Rincian acara kegiatan kedua dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Rincian acara kegiatan kedua

No.	Acara	Waktu
1.	Registrasi peserta	07.30-08.00
2.	Pembukaan	08.00-08.15
3.	Pembagian kelompok	08.15-08.30
4.	Latihan soal olimpiade	08.30-09.30
5.	pembahasan bersama dan tanya jawab	09.30-10.45
7.	evaluasi hasil dan penutup	10.45-11.15

Kegiatan kedua dilaksanakan dengan didominasi acara diskusi secara berkelompok. Pada kegiatan kedua ini, peserta diberikan lembar soal olimpiade

SD untuk dikerjakan secara berkelompok. Setiap kelompok terdiri dari 2-3 anggota. Peserta diberikan waktu untuk mencoba mengerjakan soal-soal olimpiade matematika SD di bawah pengawasan dan bimbingan tim pengabdian. Setelah waktu berdiskusi selesai, acara dilanjutkan dengan pembahasan solusi soal-soal olimpiade yang diberikan. Pembahasan dilakukan secara bersama-sama dengan dibarengi tanya jawab antara peserta dan tim pengabdian.



Gambar 3. Diskusi kelompok soal olimpiade

Pada kegiatan kedua ini, peserta juga memiliki antusiasme yang sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya peserta yang bertanya kepada tim pengabdian. Berdasarkan hasil pengamatan ketika tanya jawab, sebagian besar kesulitan yang dialami peserta dalam mengerjakan soal olimpiade matematika SD adalah pada proses penalaran awal untuk mencari ide penyelesaian yang akan digunakan. Pada saat tanya jawab, peserta seringkali menanyakan bagaimana ide penyelesaian bisa muncul. Selain banyaknya pertanyaan, antusiasme peserta juga dapat dilihat dari banyaknya permintaan untuk memperpanjang waktu pelatihan soal dengan memperbanyak variasi soal yang dibahas. Akan tetapi, dikarenakan adanya keterbatasan waktu, maka tim pengabdian tidak bisa memperbanyak soal dan pembahasan seperti permintaan peserta.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi yang ditekankan disini adalah evaluasi proses dan hasil. Evaluasi proses dimaksudkan untuk mengetahui keaktifan dan keantusiasan guru dalam mengikuti setiap tahap pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Evaluasi proses dilaksanakan selama kegiatan

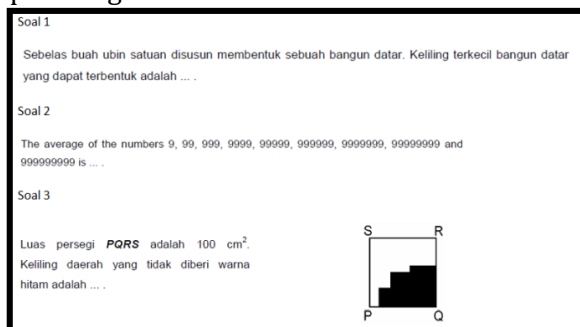
workshop dan latihan soal berlangsung. evaluasi proses dilakukan dengan cara pengamatan lapangan langsung.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh tim, peserta *workshop* menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti kegiatan *workshop* dari awal hingga akhir. Hal ini ditunjukkan dengan ketepatan waktu dalam mengikuti setiap tahap kegiatan. Selain itu, keseriusan dalam mengikuti penyajian materi dan juga pelatihan sangat tinggi. Hal ini ditunjukkan dengan bertanya, dan juga mengerjakan latihan yang diberikan.



Gambar 4. Peserta pelatihan pemecahan masalah matematika bagi guru SD gugus 7 Sukun

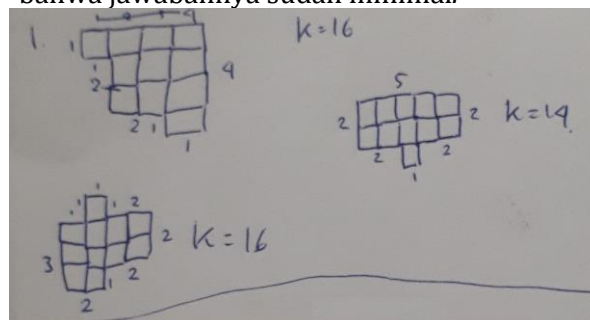
Evaluasi hasil dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan peserta dalam ketepatan menerapkan strategi pemecahan masalah. Evaluasi hasil dilakukan dengan metode tes dimana peserta diberikan 3 soal olimpiade SD yang dikerjakan selama 15 menit setelah melakukan latihan soal dan pembahasan pada kegiatan kedua.



Gambar 5. Soal tes evaluasi hasil

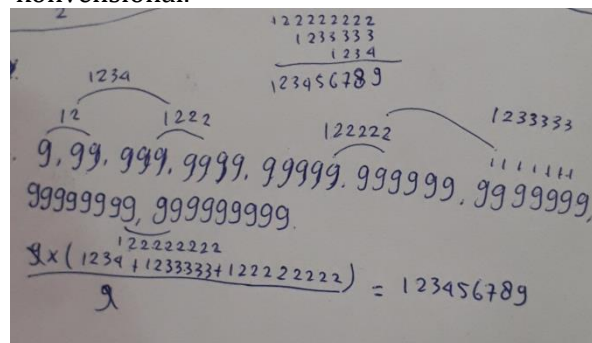
Berdasarkan hasil evaluasi tes, diketahui bahwa, a) 8 orang subjek pelatihan (24,2%) menjawab benar ketiga soal tes, b) 16 orang subjek pelatihan (48,5%) menjawab 2 soal dengan benar, dan c) 9 orang subjek pelatihan (27,3%) menjawab 1 soal dengan benar. Pada soal

1 gambar 5, sebagian besar subjek menjawab benar dengan cara *trial and error* beberapa kali sampai mereka yakin bahwa jawabannya sudah minimal.



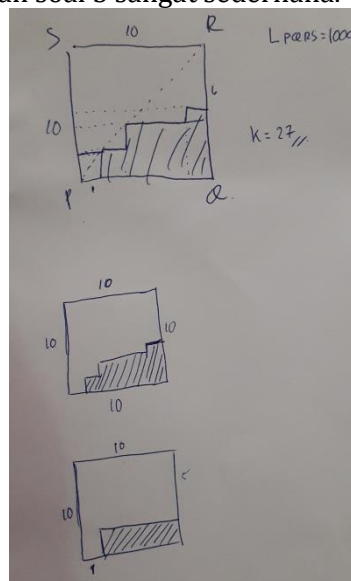
Gambar 6. Jawaban subjek pada soal 1

Semua subjek mampu menjawab dengan benar soal 2 pada gambar 5. Meskipun beberapa subjek masih menggunakan cara panjang dan konvensional.



Gambar 7. Jawaban subjek pada soal nomor 2

Subjek pelatihan sebagian besar belum mampu menjawab soal 3, dimana banyak melibatkan ide kreatif meskipun jawaban soal 3 sangat sederhana.



Gambar 8. Jawaban subjek pada soal 3

Berdasarkan pemaparan pada hasil pengabdian dapat diketahui bahwa,

1. Pada penyajian materi yang dilakukan dengan menggunakan ceramah dan tanya jawab diketahui belum banyak peserta *workshop* yang sudah dapat menerapkan pemecahan masalah maupun strategi pemecahan masalah. Akan tetapi, peserta masih kesulitan dalam menerapkan teori tersebut ke dalam praktik pemecahan masalah secara mandiri. Dengan menyadari kelemahan yang dimiliki, mengakibatkan peserta *workshop* sangat antusias dalam mengikuti paparan materi yang diberikan. Ini terlihat dari banyaknya pertanyaan yang dilontarkan para peserta.
2. Peserta sangat antusias pada kegiatan latihan soal karena mereka merasa tertantang untuk memecahkan soal yang diberikan. Peserta seringkali mengalami kesulitan dalam penalaran awal untuk memecahkan masalah yang disajikan sehingga banyak peserta yang menyerah sebelum mencoba. Akan tetapi dengan pemberian motivasi dan bimbingan peserta menjadi lebih bersemangat untuk mengerjakan soal latihan.
3. Berdasarkan hasil tes diketahui bahwa peserta mampu menyelesaikan soal dengan standar olimpiade matematika tingkat SD. Akan tetapi pada soal yang melibatkan trik dan kreatifitas dalam menjawab, peserta masih menemui kesulitan.

D. SIMPULAN

Kesimpulan dari laporan kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut.

1. Peserta lebih bersemangat dalam mengikuti kegiatan pada pelatihan karena adanya keterlibatan secara langsung dan bukan monoton pada ceramah materi. Hal ini terlihat dari banyaknya peserta yang hadir dengan tepat waktu dan sangat responsif pada saat kegiatan diskusi latihan soal dan pembahasan.
2. Kemampuan peserta dalam menerapkan strategi pemecahan masalah olimpiade matematika

meningkat meskipun masih dibutuhkan bimbingan yang lebih intensif untuk mengatasi kelemahan pada soal-soal yang melibatkan trik.

Kegiatan-kegiatan pada program pengabdian masyarakat ini sangat disambut dengan baik oleh guru dan pihak sekolah di gugus 7 kecamatan Sukun. Pihak sekolah bahkan meminta tim pengabdian untuk memperpanjang kegiatan. Akan tetapi dikarenakan alokasi waktu yang terbatas maka kegiatan masih kurang optimal. Oleh karena itu, disarankan untuk kegiatan berikutnya dapat memperpanjang alokasi waktu sehingga materi dan soal-soal olimpiade yang diuraikan bisa lebih bervariasi. Selain itu, pada kegiatan selanjutnya disarankan lebih fokus dalam peningkatan kemampuan berpikir kreatif guru agar lebih mudah menata pola pikir pada soal-soal yang membutuhkan trik.

DAFTAR RUJUKAN

- Awaliyah, G. 2017. Pelajar indonesia raih prestasi terbaik di olimpiade matematika. *Republika.co.id* (terbit online 24 Mei 2017 : <http://m.republika.co.id/berita/pendidikan/education/17/15/04/oqg14n330-pelajar-indonesia-raih-prestasi-terbaik-di-olimpiade-matematika>).
- Hudojo, H. 2005. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran Matematika*. Malang: Malang University Press
- Kennedy, L.M., Tipps, S., & Johnson, A.. 2008. *Guiding Children's Learning of Mathematics*. California: Thomson Higher Education.
- Welch, T. 2007. *Introduction to Teaching Mathematics Through Problem Solving*. (Online), (<http://cnx.org/content/m14800/1.1/>) diakses 20 November 2011
- Syukarni, P. 2017. *Olimpiade matematika internasional : indonesia raih medali emas*. *Tempo.co*. (terbit online tanggal 1 Agustus 2017 : nasional.tempo.co/amp/896279/olimpiade-matematika-internasional-indonesia-raih-medali-emas).